

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menjadi tua merupakan sebuah hakikat dari setiap individu manusia di dunia ini, manusia lanjut usia (lansia) merupakan tahap paling ujung dari sebuah kehidupan (Prawitasari, 1994). Lansia mengalami perubahan mendasar yaitu perubahan secara sosial yang diartikan sebagai kehilangan pasangan hidup atau kehilangan keluarga serta teman yang di anggap sebagai teman dihari tua nya dan perubahan secara ekonomi yaitu lansia membutuhkan bantuan secara finansial dari orang lain karena sudah tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dan menghasilkan uang secara mandiri (Puspita Sari, 2002). Dengan adanya kenyataan bahwa lansia membutuhkan bantuan dari orang lain dan akan menimbulkan sebuah permasalahan yang bersangkutan dengan kondisi dari lansia baik secara jasmani maupun secara rohani dan ekonomi, hal ini nantinya akan menjadi sebuah permasalahan skala nasional yaitu lansia terlantar karena lansia tidak memiliki keluarga lagi sehingga mengharuskan lansia hidup dijalan.

Jumlah lansia yang terlantar didasari dengan adanya data hasil Rekapitulasi Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2014, 158.798 jiwa adalah jumlah yang tidak sedikit untuk lansia telantar. Di Kota Semarang jumlah lansia terlantar pada tahun 2011 adalah 491, pada tahun 2012 masih sama 491, tahun 2013 turun menjadi 291, dan pada tahun 2014 naik menjadi 395 jiwa lansia yang terlantar. Para lansia ini terlantar dijalan karena mereka para lansia tidak mempunyai dana pensiunan, atau aset, dan tabungan yang cukup untuk menghadapi kehidupan dihari tuanya, dan para lansia juga tidak keterampilan yang memadai.

Urgensi akan kebutuhan fungsi bangunan panti jompo di semarang menjadi permasalahan tersendiri, walaupun di Semarang sudah banyak Panti Jompo, namun dengan berpacu pada data yang menyebutkan bahwa masih banyak lansia yang terlantar dan tidak terawat dikota Semarang menandakan bahwa tidak semua panti jompo di kota Semarang dapat mengcover semua lansia yang tidak memiliki rumah.

Untuk data terakhir tahun 2012, jumlah panti jompo yang ada di Kota Semarang adalah 7 panti jompo, data tersebut berasal dari (Busada & Atiek, 2012). Dengan demikian dibutuhkan fungsi bangunan sosial, yaitu suatu Panti Jompo di Semarang untuk lansia yang terlantar tidak memiliki keluarga dan rumah dan yang menderita kekurangan (difabel), yang nantinya dapat menampung para lansia dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan. Adanya Panti Jompo di Semarang ini menjadi sebuah urgensi karena dalam upaya mensejahterakan para lansia pada usia penghujungnya. Karena lansia juga berhak mendapatkan hak dalam hal kesejahteraan sosial, karena sudah di atur dalam perundang ó undangan tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dan jaminan sosial yang terlampir pada Pasal 34 UUD 1945, selain itu juga terdapat pasal 9 point 1 Undang ó Undang tentang Kesejahteraan Sosial yang dikhususkan untuk lansia yang ditelntarkan oleh keluarga dijalanan dan tidak memiliki hunian, baik lansia difabel maupun yang tidak. Bentuk jaminan sosial yang diterima oleh lansia adalah asuransi sosial yang tertuang dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang dikelola oleh pihak BPJS Kesehatan. Salah satu hasil atau produk dari jaminan ini adalah Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Semarang Panti Jompo ini akan sangat membantu. Selain fasilitas kesehatan yang dibutuhkan untuk mengamati kesehatan para lansia baik secara psikologis maupun jasmani para lansia, mengingat bahwa mereka (lansia) mengalami penurunan dalam segi kesehatan, selain itu juga disediakan fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas hunian bagi para manula yang tidak memiliki rumah tinggal.

Urgensi untuk pemilihan lokasi tapak yang menjadi fokus utama yang terjadi dilingkungan masyarakat adalah lansia memiliki karakteristik khusus yang harus diperhatikan untuk lokasi tapak. Pemilihan lokasi tapak harus sesuai dengan peruntukan fungsi bangunan panti jompo, yaitu fungsi bangunan kebudayaan dengan lebih spesifik yaitu pelayanan kesehatan. Kemudian untuk lokasi tapak terpilih nantinya tidak terlalu jauh dari fasilitas kesehatan baik puskesmas atau rumah sakit. Kriteria yang selanjutnya adalah untuk tapak terpilih nantinya harus memiliki kemiringan kontur yang datar, agar nantinya lansia dapat beraktivitas dengan leluasa. Dan jauh dari kebisingan.

Dengan adanya fakta di lapangan tentang kondisi lansia yang masih banyak terlantar dijalanan, dapat disimpulkan sebuah isu yang dihadapi adalah sosial. Lansia yang terlantar mempunyai permasalahan perubahan sosial, dimana lansia merasa kesepian dan merasa tidak berguna dan tidak diperlukan lagi hidupnya (Kushariyadi, 2010). Merasa kesepian merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh lansia terlantar baik sebelum di panti jompo maupun saat di dalam panti jompo, hal ini juga didukung dengan adanya tanggapan, seperti yang dilontarkan oleh (Mariani & Kadir, W2007), berpendapat bahwa lansia yang tinggal di sebuah panti jompo mengalami kesepian, merasa di asingkan, kemudian merasa terisolasi secara sosial dan tidak ada gambaran ingin melakukan apa di hari tua. Hal ini akan berpengaruh kepada kenyamanan dan kesehatan mental (rohani) bagi para lansia. Dengan demikian timbul permasalahan desain bagaimana menciptakan hunian panti jompo yang nyaman dan mempunyai kesan homey untuk para lansia di panti jompo, agar lansia mempunyai tempat yang membahagiakan, dan tempat yang mempunyai kesan bahagia serta hangat, tempat dimana lansia menaruh harapan dihari tuanya (Najjah, 2009 dalam Wahdaniar 2018). Ketika sebuah tempat mempunyai rasa nyaman dan aman maka seseorang akan menyampaikan perasaan positif pada lingkungan yang dihuninya.

Berkaitan dengan penurunan fisik dari lansia, menurut (moeloek, 2016) bertambahnya usia pada lansia semakin bertambah besar kemungkinan untuk lansia mengalami gangguan secara kognitif yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya beberapa penyakit lainnya. Dampak dari gangguan kognitif pada lansia salah satunya adalah demensia. Untuk jumlah lansia yang mengalami demensia yang dilakukan survei di Kota Yogyakarta sebanyak 20,1% dari satu juta orang peyandang demensia di Indonesia pada tahun 2013. Dan untuk Kota Semarang di panti jompo Pucang Gading Semarang terdapat beberapa lansia yang mengalami demensia dan pada jurnal tersebut disampaikan pula untuk jumlah pastinya belum diketahui karena tingkat pelaporan data lansia yang mengalami demensia belum optimal dari puskesmas.

Semakin bertambahnya jumlah lansia yang terlantar, nantinya akan berpengaruh pada kapasitas ruang ideal pada panti jompo. Karena tiap tahunnya jumlah lansia terlantar semakin meningkat maka secara otomatis jumlah lansia pada panti jompo

akan bertambah pula, berdasarkan data rekapitulasi Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang jumlah lansia terlantar pada tahun 2011 adalah 491, pada tahun 2012 masih sama 491, tahun 2013 turun menjadi 291, dan pada tahun 2014 naik menjadi 395 jiwa lansia yang terlantar, maka dari itu perlu diperhatikan untuk kapasitas ideal untuk tiap ruang hunian pada panti jompo dan persebaran massa ruang hunian agar penghuni di dalam panti jompo tidak merasa penuh sesak dan menjadi tidak nyaman. Meningkatnya jumlah lansia akan menimbulkan permasalahan peralihan fungsi ruang dan tidak digunakan dengan semestinya.

Konsep perancangan sebuah desain bangunan panti jompo ini dengan menyelaraskan antara perilaku pengguna utama yaitu lansia dan pengguna lainnya yang berada di panti jompo. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku pada fungsi bangunan panti jompo nantinya akan ditekankan pada perilaku pengguna dengan ruang dan kegiatannya agar nantinya pengguna akan merasa nyaman dan sesuai dengan standar arsitektural. Tujuannya nantinya dapat terciptanya sebuah panti jompo yang berfungsi sesuai dengan perilaku lansia dan menciptakan suatu lingkungan yang dapat menunjang kegiatan lansia di dalam panti jompo yang sebelumnya tidak didapatkan di jalanan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dengan demikian dapat dirumuskan masalah dalam perencanaan ini adalah :

1. Bagaimana merancang sebuah panti jompo dengan pendekatan perilaku untuk lansia terlantar ?
2. Bagaimana merancang sebuah panti jompo untuk lansia demensia ?

1.3 TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini

1. Dapat mewujudkan sebuah panti jompo dengan pendekatan perilaku untuk lansia terlantar.
2. Dapat mewujudkan sebuah panti jompo untuk lansia demensia.

1.4 ORISINILITAS

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis

1	Panti Sosial Tresna Wredha di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home	Konsep home	Anis Nur Azizah
2	Rumah Jompo di Badung Bali Penerapan tema Pada Konsep Tampilan Bangunan	Pendekatan Tampilan Bangunan	Putu Agus Handreana Putra ¹⁾ Anak Agung Ayu Oka Saraswati ²⁾ Antonius Karel Muktiwibowo ³⁾
3	Panti Wreda Di Semarang	Arsitektur Kontekstual lingkungan terapeutik	Tio, Natalia Sari Cahyadi
4	Panti Jompo Untuk Lansia Terlantar Dengan Penyediaan Fasilitas Pendukung Difabilitas di Kota Semarang	Pendekatan perilaku lansia terlantar	Khirzul Ala

